



Allah Mencari Manusia Berdosa: Sebuah Analisis Sastra Teks Kejadian 3:8-19

Ragil Kristiawan

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega
Email: ragil.kristiawan@gmail.com

ABSTRACT

Genesis chapter 3 narrates the entry of sin into the world and its consequence, original sin, for all of humanity. Amid this darkness, there is a glimmer of hope in the narrative, as God actively seeks out sinful humanity. This study aims to examine God's response to humankind after the fall into sin. Utilizing a qualitative literature study method, this research conducts a literary analysis of Genesis 3:8-19. The analysis includes translating the BHS text, constructing the text's structure, character analysis, literary structure, and examining the dramatic flow of the text. The literary analysis yields three key findings. First, it is God who takes the initiative to seek out humanity after the fall into sin. God's role as the protagonist in this narrative serves as key evidence of His desire to communicate with and save fallen humanity. The context of the fall and God's initiative to approach humanity underscores His pivotal role as the protagonist in this story. Second, while God seeks out sinners, His discipline still applies to those who violate His commands. This is clearly reflected in the dramatic structure intentionally crafted by the biblical author. Third, God takes the initiative to provide a solution to the problem of sin. The enmity established by God between the serpent and the offspring of the woman indicates His effort to deliver humanity from the bondage of sin.

Keywords: *God, Sin, Literary Analysis, Genesis 3:8-19.*

ABSTRAK

Kejadian pasal 3 menceritakan tentang masuknya dosa ke dalam dunia dan konsekuensinya, yaitu dosa asal, bagi seluruh umat manusia. Di tengah kegelapan ini, terdapat secercah harapan dalam narasi tersebut, ketika Allah secara aktif mencari manusia yang berdosa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji respon Allah terhadap manusia setelah jatuh dalam dosa. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan kualitatif, penelitian ini melakukan analisis sastra terhadap Kejadian 3:8-19. Analisis tersebut mencakup penerjemahan teks BHS, penyusunan struktur teks, analisis karakter, struktur sastra, dan alur dramatik teks. Analisis sastra ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, Allahlah yang berinisiatif mencari manusia setelah mereka jatuh dalam dosa. Peran Allah sebagai tokoh protagonis dalam narasi ini merupakan bukti utama kerinduan-Nya untuk berkomunikasi dengan dan menyelamatkan manusia yang telah jatuh. Konteks tentang kejatuhan manusia dan inisiatif Allah untuk mendekati mereka menegaskan pentingnya peran Allah sebagai tokoh protagonis dalam cerita ini. Kedua, meskipun Allah mencari orang berdosa, disiplin-Nya tetap berlaku bagi mereka yang melanggar perintah-Nya. Hal ini jelas tercermin dalam struktur dramatik yang sengaja dibangun oleh penulis kitab ini. Ketiga, Allahlah yang berinisiatif untuk memberikan solusi atas masalah dosa manusia. Permusuhan yang ditetapkan oleh Allah antara ular dan keturunan perempuan mengindikasikan usaha-Nya untuk membebaskan manusia dari belenggu dosa.

Kata kunci: Allah, Dosa, Analisis Sastra, Kejadian 3:8-19

Article history

Received: 06
Juni 2024

Revised: 31 Juli
2024

Accepted: 30
September 2024

Published: 30
September 2024

Citation (APA Style): Kristiawan, R. (2024). Allah Mencari Manusia Berdosa: Sebuah Analisa Sastra Teks Kejadian 3:8-19. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(2), 238 - 256.
<https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.396>

PENDAHULUAN

Kitab Kejadian menceritakan tentang permulaan segala sesuatu kecuali Allah (Marantika, 2002). Segala hal yang diciptakan oleh-Nya sungguh sangat baik. Secara sederhana kitab ini dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu Pasal 1-11 menceritakan tentang sejarah bangsa-bangsa, sedangkan pasal 12-50 menceritakan tentang sejarah bapa-bapa leluhur Israel (Kristiawan, 2016). Keberadaan sejarah bangsa-bangsa tidak bisa dilepaskan dari bagian awal kitab ini dimana Allah menciptakan langit, bumi, serta segala hal yang ada di dalamnya. Kejadian pasal 1 menceritakan tentang bagaimana Allah menciptakan semuanya dari tidak ada menjadi ada (*creatio ex nihilo*). Kejadian pasal 2 berisikan bagaimana kehidupan manusia pertama di Taman Eden dan bagaimana mereka berusaha memberi nama atas segala hewan yang hidup. Allah menciptakan perempuan sebagai penolong yang sepadan bagi laki-laki sehingga tujuan Allah bagi penciptaan manusia dapat dicapai (Mudak & Mendrofa, 2022). Kehidupan dalam Kejadian pasal 1 dan 2 merupakan kehidupan yang sangat damai terutama dalam hal hubungan antara manusia dengan Penciptanya.

Narasi berbalik ketika menginjak ke pasal 3 dari Kitab Kejadian. Dosa yang masuk memporak-porandakan seluruh tatanan yang ada. Secara tragis kejadian Pasal 3 menceritakan tentang bagaimana proses masuknya dosa dalam hidup manusia. Ketidaktaatan manusia kepada Allah dan sikap mereka dalam mendengarkan perkataan Ular menyebabkan aktifnya dosa dalam hidup manusia. Efek dari dosa ini tidaklah main-main, kematian menjadi bagian yang pasti bagi manusia sesuai dengan apa yang telah difirmankan-Nya. Sejarah kelam kehidupan manusia sesungguhnya dimulai ketika dosa menjangkiti kehidupan mereka. Dalam Teologi Sistematika, dosa yang dilakukan oleh Adam dan Hawa ini sering disebut dengan dosa asal, yaitu dosa yang diwariskan oleh mereka kepada semua umat manusia dimana dosa ini menimbulkan kerusakan yang turun-temurun dan tersebar pada setiap manusia (Kristen et al., 2023). Ini berarti bahwa setiap manusia mewarisi cacat spiritual dari kejatuhan Adam dan Hawa (Asal et al., 2024).

Di tengah-tengah narasi yang menyedihkan dalam Kejadian 3 ini, terdapat satu bagian narasi yang menampilkan sisi cerah dari kegelapan ini. Allah secara sadar berusaha mencari manusia yang berdosa. Hal ini secara khusus dapat diamati dalam Kejadian 3:8-19. Allah dalam kedaulatan-Nya berusaha mendekati manusia yang bersembunyi. Allah tetap Pribadi yang tegas terhadap dosa, tetapi kasih-Nya kepada manusia tidaklah berubah walaupun mereka telah jatuh dalam lumpur dosa. Setiap dosa dan pelanggaran pastilah mendatangkan penghukuman, tetapi hal ini tidak berarti bahwa manusia memasuki masa yang tiada berpengharapan. Penulis kitab menuliskan teks Kejadian 3:8-19 dengan menggunakan genre narasi. Dalam narasi ini, terdapat kualitas sastra yang mengagumkan yang digunakan oleh penulis kitab dalam menggambarkan kasih Allah kepada manusia yang telah jatuh dalam dosa. Analisis sastra terhadap teks ini dinilai penting karena hanya dengan menggunakan analisis sastralah, maka pesan yang terkandung didalamnya dapat dimunculkan sesuai dengan maksud penulis kitab bagi para pembaca pertamanya. Dampak dari analisis sastra ini akan menghasilkan doktrin keseimbangan dalam studi teologi dimana Allah tetap mencari orang berdosa sebagai bentuk kasih-Nya. Di sisi lain, keadilan-Nya tetap dinyatakan dimana setiap dosa yang dilakukan akan menghasilkan disiplin dari Allah. Hasil dari analisis sastra ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi praktik kehidupan Kristen bahwa Allah yang Mahakasih serta Maha-adil itu akan menyatakan kasih dan keadilan-Nya bagi manusia. Manfaat praktis yang dapat ditawarkan dalam praktik kehidupan Kristen adalah kiranya kehidupan kristiani tetap hidup menjauhi dosa dan menjaga kekudusan karena kasih dan keadilan Allah pasti akan dinyatakan ketika umat melanggar ketetapan-Nya.

Dalam pengamatan peneliti, belum ada penelitian sebelumnya yang berusaha meneliti kualitas sastra narasi yang terdapat dalam Kejadian 3:8-19. Pendekatan metodologis yang akan digunakan dalam analisis

sastra ini berfokus pada elemen-elemen tertentu dari narasi seperti struktur teks, penokohan dalam teks, struktur sastra, serta alur dramatis teks. Survey singkat dapat dilakukan untuk menegaskan bahwa belum tersedianya penelitian analisis sastra terhadap Kejadian 3 ini. Natar misalnya, telah melakukan studi terhadap Kejadian 3 dengan fokus menafsirkan ulang narasi tersebut dalam kacamata kaum feminis (Natar, 2020). Sibarani dan Arifianto tertarik untuk menafsirkan makna kata berahi dan berkuasa yang terdapat dalam Kejadian 3:16 serta implikasinya bagi keberadaan rumah tangga Kristen masa kini (Sibarani & Arifianto, 2020). Adon secara khusus memanfaatkan Kejadian 3:1-24 untuk mencari asal usul kejahatan dan usaha manusia melawan dosa (Adon, 2022). Putra dan Keulanan berusaha menggali teks ini untuk melihat dampak kejatuhan manusia terhadap kerusakan ekologi (Putra & Keulanan, 2022). Sedangkan Istinatun berfokus kepada penggunaan kata telanjang yang terdapat dalam pasal ini (Istinatun et al., 2021).

Daftar panjang semakin berlanjut apabila mempertimbangkan beberapa penelitian terhadap Kejadian pasal 3 ini. Penelitian terbaru dari Jonathan Cheek menyorot kepada identitas keturunan perempuan yang menjadi polemik dalam penafsiran Perjanjian Lama selama ini (Cheek, 2021). Jonathan Kanary berupaya melakukan penafsiran terhadap apa itu sebenarnya dosa asal dalam Kejadian pasal 3 (Kanary, 2023). John Kleinig berusaha mencari jalan tengah antara dua sisi perdebatan yang telah menjadi sangat terpolarisasi antara Kejadian 3 dengan isu-isu LGBT (Kleinig, 2021). Sedangkan Sitanggang lebih menyoroti penggunaan frase *רוּחַ חַיְיּוֹם* (*ruakh hayyom*) beserta makna teologisnya di dalam Kejadian 3 (Sitanggang, 2022).

Bagi peneliti, perlu adanya penelitian sastra terhadap teks Kejadian 3:8-19. Eksegesis penelitian sastra bertujuan untuk mencari maksud penulis kitab kepada penerima kitab pertamanya dengan tidak mengesampingkan aspek-aspek sastra narasi seperti garis besar teks, penokohan, serta alur dramatis. Penulis kitab dengan sengaja menggunakan hal-hal ini dalam membentuk ceritanya sehingga keindahan narasi akan nampak didalamnya. Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: bagaimana analisis sastra dari Kejadian 3:8-19 tentang Allah yang mencari manusia berdosa? Jawaban dari pertanyaan ini akan melahirkan teologi penting dalam iman kekristenan tentang keseimbangan antara kasih serta keadilan Allah bagi orang berdosa. Hal utama yang ingin dicapai melalui analisis sastra ini adalah untuk memberikan fakta-fakta penting mengenai apa saja tindakan Allah terhadap manusia yang baru saja jatuh ke dalam dosa itu. Fokus utama analisis akan diarahkan kepada sikap dan tindakan Allah terhadap manusia yang berdosa itu sehingga hal ini akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman akan teks Kejadian pasal 3 berkenaan dengan keseimbangan antara kasih dan keadilan Allah. Ia adalah Pribadi yang Mahakasih dimana tetap mencari manusia yang berdosa sebagai bentuk nyata dari kasih-Nya. Di sisi lain, keadilan Allah pasti tetap akan dijalankan atas kehidupan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa itu lewat disiplin yang disebabkan oleh pelanggaran yang mereka lakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan. Metode ini dipilih karena teks Kejadian 3:8-19 akan dianalisis untuk menemukan makna teologis yang terkandung di dalamnya. Melalui studi kepustakaan, teks tersebut akan dieksegesis dengan menggunakan prinsip-prinsip eksegesis naratif dari Perjanjian Lama, sehingga maknanya dapat digali lebih dalam. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Alkitab dalam teks BHS (Biblia Hebraica Stuttgartensia). Sebagai data primer, teks BHS Kejadian 3:8-19 akan diterjemahkan terlebih dahulu, kemudian disusun strukturnya berdasarkan terjemahan yang ada untuk lebih memahami pembagian teks tersebut.

Penelitian ini menggunakan analisis sastra untuk menafsirkan teks Kejadian 3:8-19, di mana teks naratif ini diperlakukan sebagai karya sastra yang perlu digali lebih lanjut. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis sastra ini mencakup terjemahan teks asli, penyusunan struktur teks, pembahasan konteks, penokohan, struktur sastra, dan analisis alur dramatis (Pratt, 2014).

Struktur teks dianalisis untuk mengidentifikasi kalimat utama dan kalimat penjelas. Dalam penokohan, ditentukan siapa yang menjadi tokoh protagonis, antagonis, maupun tokoh pendukung atau ambivalen. Analisis alur dramatis bertujuan untuk menentukan apakah narasi Kejadian 3:8-19 bersifat deskriptif, mengandung ketegangan tanpa resolusi, atau ketegangan yang berujung pada resolusi.

Penelitian ini juga menggunakan data sekunder untuk memperbandingkan dan memperkuat hasil penafsiran, seperti penelitian yang terpublikasi dalam jurnal serta buku-buku tafsiran. Jurnal yang digunakan adalah hasil penelitian biblika yang terkait dengan penafsiran kisah kejatuhan manusia dalam Kejadian 3, sementara buku-buku tafsiran yang digunakan meliputi kitab Kejadian atau Pentateukh yang membahas kejatuhan manusia. Sumber sekunder dipilih secara selektif untuk memastikan keandalan dan relevansi terhadap fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha penafsiran Narasi Kejadian 3:8-19 meliputi teks dan terjemahannya, struktur teks, konteks, penokohan, dan struktur sastra. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

Teks BHS, Terjemahan, dan Struktur Teks

Sebelum menafsirkan Kejadian 3:8-19, Peneliti berusaha untuk menerjemahkan teks tersebut dari bahasa aslinya. Ini adalah langkah awal dalam eksegesis dimana perlu untuk melakukan penerjemahan terlebih dahulu supaya semakin mengerti isi yang sebenarnya. Peneliti menggunakan terjemahan langsung dari teks BHS ke dalam bahasa Indonesia.

Tabel 1: Terjemahan Teks

Ayat	Teks BHS	Terjemahan Langsung
8	וַיִּשְׁמְעוּ אֶת-קוֹל יְהוָה אֱלֹהִים מִתְהַלֵּךְ בְּגֵן לְרוּחַ הַיּוֹם וַיִּתְחַבֵּא הָאָדָם וְאִשְׁתּוֹ מִפְּנֵי יְהוָה אֱלֹהִים בְּתוֹךְ עֵץ הַגֵּן:	Lalu mereka mendengar bunyi Tuhan Allah yang sedang berjalan di taman pada hari sejuk itu dan manusia itu dan istrinya telah bersembunyi dari hadapan Tuhan Allah di antara pohon taman itu.
9	וַיִּקְרָא יְהוָה אֱלֹהִים אֶל-הָאָדָם וַיֹּאמֶר לוֹ אֵיכָה:	Tuhan Allah telah memanggil kepada manusia itu dan Ia berkata kepadanya, “dimana engkau?”
10	וַיֹּאמֶר אֶת-קִלְדָּךְ שָׁמַעְתִּי בְּגֵן וַאֲיִרָא כִּי-עִירָם אָנֹכִי וְאֶחְבֵּא:	kemudian ia berkata “aku telah mendengar bunyimu di taman dan aku takut karena telanjang aku dan aku telah menyembunyikan diri.”
11	וַיֹּאמֶר מִי הַגִּיד לָךְ כִּי עִירָם אֵתָה הַמִּן-הָעֵץ אֲשֶׁר צִוִּיתִיךָ לִבְלֹתִי אֶכְל־מִמֶּנּוּ אֶכְלָתִי:	Lalu Ia berkata, “siapa dia yang telah memberitahukan kepadamu bahwa telanjanglah kamu? Apakah dari pohon yang aku perintahkanmu untuk jangan makan darinya kamu telah makan itu?”
12	וַיֹּאמֶר הָאָדָם הָאִשָּׁה אֲשֶׁר נָתַתָּה עִמָּדִי הִוא נָתַתָּה-לִּי מִן-הָעֵץ וָאֶכְלִ:	Dan manusia itu berkata “perempuan itu yang telah kamu berinya bersamaku, dialah memberi kepadaku dari pohon itu dan aku telah makan.”

13	וַיֹּאמֶר יְהוָה אֱלֹהִים לְאִשָּׁה מַה-זֹּאת עָשִׂית וְתֹאמְרִי הָאִשָּׁה הִנָּחֵשׁ הַשִּׂיָּאֲנִי וְאָכַל:	lalu Tuhan Allah berkata kepada perempuan “apakah ini yang kamu telah melakukan?” Dan wanita itu berkata “ular itu telah menipu aku dan aku telah makan.”
14	יְהוָה אֱלֹהִים אֶל-הַנָּחָשׁ וַיֹּאמֶר כִּי עָשִׂיתָ זֹאת אָרוּר אַתָּה מִכָּל-הַבְּהֵמָה וּמִכָּל חַיַּת הַשָּׂדֶה עַל-גִּחְוֹנֶךָ תֵּלֵךְ וְעָפָר תֹּאכַל כָּל-יְמֵי חַיֶּיךָ:	Kemudian Tuhan Allah berkata kepada ular itu “karena kamu telah berbuat ini, terkutuklah kamu dari semua binatang dan dari semua makhluk di padang, atas perutmu kamu akan berjalan dan debu kamu akan makan sepanjang kehidupanmu.”
15	וְאִיבָהּ אֲשִׁית בֵּינֶךָ וּבֵין הָאִשָּׁה וּבֵין זְרַעֲךָ וּבֵין זְרַעֲהָ הוּא יִשׁוּפֶךָ רֹאשׁ וְאַתָּה תִּשׁוּפְנֹו עֲקֵב: ׀	Dan permusuhan Aku akan menempatkan antaramu dan antara perempuan itu, antara benihmu (keturunanmu) dan antara benihnya (keturunannya), dia akan meremukkan (memukuli) kepalamu dan kamu akan meremukkan tumitnya.”
16	אֶל-הָאִשָּׁה אָמַר הַרְבֵּה אַרְבֵּה עֲצָבוֹךָ וְהִרְנֶךָ בְּעֵצָב תֵּלְדֵי בָנִים וְאֶל-אִשְׁךָ תִּשְׁקָתֶךָ וְהוּא יִמְשַׁל־בְּךָ: ׀	Lalu kepada perempuan Dia berkata, “Aku akan sungguh-sungguh menambahkan sakitmu dan kehamilanmu, dengan susah payah kamu akan melahirkan anak dan kepada suamimu, keinginanmu (birahimu) dan dia akan menguasai kamu.”
17	וּלְאָדָם אָמַר כִּי-שָׁמַעְתָּ לְקוֹל אִשְׁתְּךָ וְתֹאכַל מִן-הָעֵץ אֲשֶׁר צִוִּיתִיךָ לֵאמֹר לֹא תֹאכַל מִמֶּנּוּ אֲרוּרָה הָאָדָמָה בְּעֵבוּרֶךָ בְּעֵצָבוֹן תֹּאכְלֶנָּה כָּל יְמֵי חַיֶּיךָ:	Dan kepada manusia itu Dia telah berkata, “karena engkau telah mendengar kepada suara istrimu dan engkau telah makan dari pohon itu yang Aku telah memerintahkanmu dengan berkata jangan engkau makan daripadanya, maka terkutuklah tanah itu oleh karenamu, dalam susah payahmu engkau akan memakannya.”
18	וְקוֹץ וְדַרְדַּר תִּצְמִיחַ לְךָ וְאָכַלְתָּ אֹתָם-עֵשֶׂב הַשָּׂדֶה:	Dan semak duri dan rumput ia (tanah) akan menghasilkan bagimu dan engkau akan makan tumbuhan hijau dari padang itu.
19	בְּזַעַת אִפְיֶךָ תֹּאכַל לֶחֶם עַד שׁוּבֶךָ אֶל-הָאָדָמָה כִּי מִמֶּנָּה לָקַחְתָּ כִּי-עָפָר אַתָּה וְאֶל-עָפָר תִּשׁוּב:	Dari keringat mukamu kamu akan makan makanan sampai kamu kembali kepada tanah itu karena dari tanah diambil karena debu kamu dan kepada debu kamu akan kembali.

Setelah menterjemahkan, peneliti berusaha untuk membuat sturktur teks dari terjemahan yang ada. Pemahaman akan sturktur teks dirasa penting untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sesungguhnya penulis kitab berusaha menyajikan tulisannya dengan sturktur yang jelas. Adapun stuktur teks dari terjemahan Kejadian 3:8-19 adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Stuktur Teks Kejadian 3:8-19

Tema utama: Tuhan Allah mencari dan berinteraksi dengan manusia berdosa serta menghukum setiap pelanggaran mereka.	
I.	Allah mencari manusia yang telah berdosa dan melakukan interaksi dengan mereka (ayat 8-13)
A.	Pendahuluan (ayat 8)
a.	Mereka mendengar bunyi Tuhan Allah Yang sedang berjalan Pada hari angin itu

- b. Manusia dan istrinya bersembunyi
Dari hadapan Tuhan Allah
Diantara pohon di taman itu

B. Manusia melakukan interaksi dengan Tuhan (ayat 9-13)

- a. Interaksi Tuhan Allah dengan Adam (ayat 9-12)

Tuhan Allah telah memanggil kepada manusia itu berkata kepadanya dimana engkau?
Dan ia telah berkata aku telah mendengar bunyimu di taman
dan aku takut karena telanjang aku
dan aku telah menyembunyikan diri.

Ia telah berkata

siapa dia telah memberitahukan kepadamu
bahwa telanjanglah kamu?

Apakah dari pohon yang aku perintahkanmu
jangan makan darinya
kamu telah makan itu?

Dan manusia itu telah berkata,

perempuan itu
yang telah kamu berinya bersamaku di sisiku
dialah kamu telah memberi kepadaku dari pohon
dan aku makan.

- b. Interaksi Tuhan Allah dengan Hawa (ayat 13)

Dan Tuhan Allah telah berkata kepada perempuan
apakah itu kamu telah melakukan?

Wanita itu telah berkata

ular ini telah menipu aku
aku makan

II. Firman Allah terhadap ular, serta terhadap manusia yang telah jatuh ke dalam dosa (ayat 14-19)

A. Firman Allah kepada ular (Ayat 14-15)

- a. Hukuman kepada ular

Tuhan Allah telah berkata kepada ular itu
terkutuklah kamu
dari semua binatang
dari semua mahluk di padang,
atas perutmu kamu akan berjalan
debu kamu akan makan
selama hari-hari kehidupanmu.

- b. Pemberitahuan proses permusuhan dengan akhirnya ular akan kalah

Permusuhan Aku akan menempatkan

antaramu dan antara perempuan itu,
antara benihmu dan antara benihnya
dia akan meremukkan kepalamu
kamu akan meremukkan tumitnya.

B. Firman Allah kepada perempuan (ayat 16)

- a. Kesusahan di dalam melahirkan

Kepada perempuan Dia berkata

Aku akan sungguh-sungguh menambahkan sakit
dan kesusahan
dan kehamilanmu,
dengan susah payah kamu akan melahirkan anak

- b. Kesusahan dalam hubungan dengan suami
dan kepada suamimu, keinginanmu
dan dia akan menguasai di dalammu.

C. Firman Allah kepada manusia (ayat 17-19)

- a. Pendahuluan

Dalam Eksegesis ini peneliti membahas tentang kejatuhan manusia yang terdapat dalam Kejadian 3:8-19. Teks ini terbalut dalam konteks kesebelas pasal pertama dalam Kitab Kejadian yang berisikan kegagalan manusia dalam hal memenuhi tugas yang telah diberikan kepadanya dan teks yang terkenal terdapat dalam Kejadian 3:1-24 (Barth, 2004). Narasi ini terdapat dalam bagian keturunan (riwayat) langit dan bumi. Riwayat ini terdiri atas pasal 2 ayat 4 sampai dengan pasal 4 ayat 26. Didalamnya berisi narasi tentang pembentukan langit dan bumi, manusia yang ditempatkan dalam taman Eden, kejatuhan manusia di dalam dosa, serta cerita Kain dan Habel. Diperlukan adanya konteks sebelum serta sesudah dari teks ini untuk dapat memahami narasi Kejadian 3:8-19 dengan sebaik mungkin.

Konteks Sebelum Kejadian 3:8-19

Konteks sebelumnya dimulai dengan penciptaan alam semesta. Penciptaan ini sama dengan penciptaan yang terdapat dalam pasal satu dalam Kitab Kejadian. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa ada dua proses penciptaan yang dilakukan oleh Allah. Mungkin penciptaan yang ada di dalam pasal dua ini merupakan pendahuluan dari narasi yang terdapat dalam Kejadian 2:4-4:26. Sedangkan penciptaan dalam pasal satu merupakan pendahuluan ataupun pembuka dalam keseluruhan Kitab Kejadian. Narasi ini dilanjutkan dengan penempatan manusia di taman Eden. Keadaan taman itu sungguh sangat indah dan sepertinya manusia ditempatkan disana dengan segala sesuatu yang sangat baik (penggambaran ini terdapat dalam Kejadian 2:10-14). Allah juga memberikan seorang teman atau penolong bagi manusia itu. Diciptakanlah Hawa yang merupakan pasangan dari manusia.

Permulaan pasal 3 menceritakan tentang kejatuhan manusia. Tujuan Allah untuk manusia dari sejak awalnya adalah bahwa manusia ditakdirkan untuk berkuasa atas semua ciptaan (Enns, 2010). Namun takdir ini kandas manakala manusia dan perempuan jatuh di dalam dosa oleh sebab godaan ular (Kej. 3:1-7). Dalam Alkitab ular sering dipakai sebagai lambang dari kekuatan-kekuatan yang melawan Allah seperti yang tercatat dalam Ayub 26:12-13; Yesaya 27:1 Wahyu 12:9 (Bakker, 1965). Ular menghampiri perempuan untuk dapat membujuk dia agar melawan perintah Allah. Mula-mula Iblis mempengaruhi telinga lalu mata, kemudian keinginan hati, dan akhirnya kemauan. Hawa membiarkan telinganya mendengarkan perkataan pencoba, lalu membiarkan matanya menikmati benda yang ditunjukkan oleh pencoba, kemudian membiarkan keinginan hatinya menguasai kemauannya (Baxter, 2004). Adam dan Hawa lebih memilih untuk melakukan perkataan ular daripada perkataan Allah sendiri yang telah menciptakan mereka. Keharmonisan yang ada dalam pasal 2 telah rusak akibat dosa yang mereka lakukan. Hal ini dapat diamati dimana manusia menjadi malu setelah mengetahui keadaan mereka yang telanjang itu.

Konteks sesudah Kejadian 3:8-19

Konteks sesudah dimulai dari pasal 3:20-4:26. Dalam bagian ini diceritakan mengenai pemberian nama Hawa kepada istrinya yang berarti ibu semua yang hidup. Allah sendiri membuat pakaian dari kulit binatang untuk menutupi ketelanjangan mereka. Allah mengusir manusia dari taman Eden agar mereka tidak melakukan dosa yang lebih lagi. Pasal 4 menceritakan tentang Kain dan Habel dimana dosa yang ada terus berkembang. Kain membunuh adiknya sendiri dengan alasan iri hati masalah persembahan yang diterima oleh Tuhan. Ia sendiri yang mula-mula menyelidiki si manusia dan kemudian baru persembahan korbannya (Kaiser, 2013). Jadi, yang dinilai Allah adalah motivasi berkorbannya daripada apa yang dikorbankan. Akan tetapi dalam semuanya itu, Tuhan masih memperhatikan manusia yang berdosa. Tuhan masih memperhatikan Kain

walaupun ia sudah berdosa (ayat 9, 10, 15). Narasi ini ditutup dengan silsilah keturunan dari Kain, Set dan Enos.

Hubungan intertekstual antara Kejadian 3 dengan Kejadian 4

Telah disebutkan bahwa antara kejadian 3 dengan kejadian 4 merupakan satu kerangka cerita yang terdapat dalam satu תּוֹלְדוֹת (*toledot*) dalam kitab Kejadian. Kedudukan pasal 4 merupakan lanjutan cerita dari pasal 3. Jika diamati secara teliti, maka terdapat hubungan khusus antara pasal 3 dengan pasal 4 yang dapat digunakan sebagai pembandingan ataupun sebagai kunci untuk mengerti antara nats yang satu dengan nats yang lainnya.

Begitu banyak persamaan yang terdapat di dalam kedua pasal ini, ada kemungkinan peneliti kitab kejadian bermaksud untuk membentuk cerita yang utuh dengan indikasi bahwa cerita dalam kejadian pasal 3 dapat dibaca dalam konteks kejadian pasal 4 dimana terdapat hubungan cerita yang saling terkait. Penceritaan kejatuhan manusia dengan istrinya sampai mereka diusir dari taman Eden adalah sama dengan apa yang dilakukan oleh Kain yang berdosa dengan membunuh adiknya sendiri sampai Kain diusir dari hadapan Tuhan. Dengan perkataan lain, dua narasi yang saling terkait itu mempunyai alur cerita serta ide cerita yang sama yang dapat digunakan untuk mengerti antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Kesamaan kedua narasi itu nampak dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3: Hubungan Intertekstual Kejadian 3 dan Kejadian 4

Kejadian Pasal 3 (kisah Adam dan Hawa)	Kejadian Pasal 4 (kisah Kain dan Habel)
Pendahuluan atau pengenalan masalah dimana Adam dan Hawa telah jatuh ke dalam dosa oleh karena bujukan ular (ayat 1-7).	Pendahuluan atau pengenalan masalah dimana Kain & Habel dilahirkan, persembahan Habel diterima, hati Kain menjadi panas (ayat 1-5).
Tuhan Allah datang untuk mencari Adam dan Hawa yang telah berdosa serta bersembunyi dari hadapan-Nya, Tuhan Allah yang memulai percakapan (ayat 8-10).	Tuhan berkata kepada Kain yang mukanya muram serta memberikan nasehat kepada Kain, Tuhan yang memulai percakapan itu (ayat 6-7).
Terjadi peristiwa lanjut dimana ada percakapan saling menuduh serta melemparkan kesalahan ke pribadi-pribadi yang lain. Adam menuduh Hawa, Hawa menuduh ular (11-13).	Kain melakukan kesalahan yang lebih lanjut serta ada indikasi dosa di sini. Kain membunuh adiknya, serta ia berbohong kepada Tuhan untuk menutupi dosanya (8-10).
Tuhan Allah memberikan hukuman (kutuk) kepada ular, Hawa, serta adam (14-19).	Tuhan memberikan kutuk kepada Kain atas apa yang telah ia perbuat (12-13).
Adanya harapan untuk hidup serta adanya pertolongan langsung oleh Tuhan Allah melalui peristiwa pemberian nama Hawa terhadap istrinya serta Tuhan Allah membuat pakaian untuk mereka (ayat 20-21).	Kain mengajukan kasasi atau banding kepada Tuhan. Kain merasa sangat berat dengan hukuman itu. Tuhan memberi harapan hidup, Tuhan memberi pertolongan langsung kepada kain dengan menaruh stigmata (tanda) kepada kain (13-15).
Penutup, manusia dan istrinya dihalau atau diusir dari Taman Eden (ayat 22-24).	Penutup, Kain pergi dari hadapan Tuhan dan tinggal di tanah Nod (ayat 16).

Penokohan dalam Kejadian 3:8-19

Dalam narasi ini terdapat penokohan-penokohan yang digunakan oleh penulis kitab untuk membentuk cerita yang utuh. Dalam sudut pandang lain, penokohan juga dapat disebut sebagai karakter dimana hal ini berarti tokoh yang berperan penting untuk kejadian dalam narasi yang berdampak kepada pembaca pertamanya (Pakpahan, 2023). Para tokoh pada prinsipnya juga memiliki karakter-karakter seperti manusia pada umumnya

di dalam kehidupan nyata (Fokkelman, 2012). Setidak-tidaknya terdapat tiga tokoh utama yang membentuk cerita ini. Tokoh-tokoh itu dapat dibagi menjadi tokoh protagonis, antagonis, serta ambivalen (Pratt, 2014). Pemegang peranan yang penting dari cerita ini adalah Yahweh Elohim. Dapat disebutkan juga bahwa posisi Yahweh Elohim adalah sebagai tokoh protagonis. Kesimpulan ini diambil karena melihat fakta-fakta yang ada dalam cerita ini dimana nama Yahweh Elohim disebutkan lebih banyak daripada tokoh-tokoh yang lain. Nama Yahweh Elohim muncul secara langsung (ay. 8; 9; 13; 14), muncul dengan menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal atau dalam narasi ini disebut dengan “Dia atau Ia” (ay. 9; 11), sering kali juga Musa menyebut nama Yahweh Elohim dengan kata ganti orang pertama tunggal dalam narasi ini (ay. 15; 16; 17). Hampir seluruh ayat dalam cerita ini menyinggung nama Yahweh Elohim.

Sebagai tokoh utama, Yahweh Elohim banyak melakukan berbagai macam tindakan yang membentuk cerita ini. Disebutkan bahwa Yahweh Elohim adalah Pribadi yang sedang berjalan di taman, Pribadi yang memanggil serta mencari manusia yang bersembunyi, Pribadi yang bertanya kepada manusia dan istrinya mengapa mereka telanjang, Pribadi yang mengadakan permusuhan antara ular dengan perempuan, serta Pribadi yang memberikan kutuk kepada ular, kepada perempuan, dan kepada tanah. Dapat disimpulkan bahwa Allah melakukan tindakan pertama di dalam sejarah dalam mengasihi manusia yang telah jatuh dalam dosa (Harefa, 2018).

Tokoh antagonis dalam cerita ini diperankan oleh manusia dan istrinya. Tokoh antagonis adalah tokoh penting sebagai penyeimbang cerita atau sebagai lawan main dari tokoh protagonis. Dapat juga tokoh antagonis diperankan untuk menentang tokoh protagonis. Dalam narasi ini, manusia disebut secara langsung (ay. 12; 17). Manusia juga sering disebut dengan kata ganti orang kedua maskulin tunggal (ay. 17; 18; 19). Juga terdapat manusia yang disebut dengan kata ganti orang pertama (ay. 10) dan kata ganti orang ketiga tunggal (ay. 10). Manusia disebut juga sebagai suami dalam narasi ini (ay. 16). Perempuan ditulis secara langsung dalam narasi ini (ay. 12; 13; 15; 16). Ia juga disebut dengan menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal (ay. 15), serta dengan kata ganti orang kedua tunggal (ay. 16). Hal-hal yang dilakukan oleh manusia dan istrinya dalam narasi ini antara lain mereka telah mendengar bunyi Yahweh Elohim yang sedang berjalan di taman, bersembunyi dari hadapan-Nya, mengetahui keadaan yang sedang telanjang, melemparkan kesalahan kepada yang lain, serta orang yang akan bersusah payah dalam mengarungi hidup.

Ular adalah contoh tokoh ambivalen dalam cerita ini. Akan tetapi peranan ular juga penting untuk membentuk suatu kerangka narasi yang utuh. Ular tidak melakukan kegiatan atau aktifitas langsung dalam narasi, lebih tepatnya peranan ular adalah pasif. Tokoh ini hanya disebutkan dalam tiga ayat saja (ay. 13; 14; 15). Ia adalah binatang yang dipersalahkan oleh perempuan dan yang telah memperdayanya. Ular juga mendapatkan kutuk dari Yahweh Elohim serta musuh dari perempuan seperti yang telah tertulis dalam narasi singkat ini.

Struktur Sastra Kejadian 3:8-19

Dalam narasi ini dapat dilihat tipe alur dramatis “ketegangan dengan adanya resolusi tiga babak”. Narasi ini dapat dibagi dalam tiga babak utama yaitu problema, titik balik, serta resolusi. Dalam babak pertama, diceritakan bahwa manusia dan istrinya mendengar bunyi Tuhan Allah yang sedang berjalan. Keadaan mereka pada saat itu sedang bersembunyi serta telanjang. Problema di sini terjadi ketika Allah manusia bersembunyi dari hadapan Tuhan Allah. Dalam konteks sebelumnya tidak pernah diceritakan manusia bersembunyi dari hadapan-Nya. Aksi serta cerita menjadi lebih tegang dan mencapai titik baliknya ketika Tuhan Allah memanggil Adam serta istrinya. Adam menjawab panggilan itu dengan mengatakan bahwa ia takut karena dalam keadaan

telanjang. Tuhan Allah bertanya lebih lanjut dengan mengatakan siapa yang mengatakan hal seperti itu? Terjadi ketegangan yang lebih dimana manusia mempersalahkan istrinya, Hawa mempersalahkan ular. Resolusi terjadi ketika Tuhan Allah menghukum ular, akan ada permusuhan antara keturunan ular dengan keturunan keturunan hawa, hawa juga dihukum oleh-Nya, serta manusia juga dihukum oleh Tuhan Allah. Terdapat Kiasme dalam cerita ini. Kiasme adalah susunan kalimat atau cerita dimana frase atau episode yang paralel disusun dalam urutan terbalik. Susunan sebelum keluarnya hukuman dari Tuhan Allah adalah Manusia, Istri, Ular. Tetapi sesudah dikeluarkannya hukuman, susunannya berubah menjadi Ular, Istri, dan Manusia (ABC,CBA). Secara singkat alur dramatis dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4: Alur Dramatis Kejadian 3:8-19

<p>A. Babak satu, Problema (3:8) = Tuhan Allah sedang mendekati Adam dan Hawa yang telah bersembunyi, adam dan hawa mendengar bunyi langkah Tuhan Allah di taman.</p> <p>B. Babak dua, titik balik (3:9-13) = Tuhan Allah sedang bertanya mengenai pelanggaran yang telah dilakukan oleh manusia dan istrinya sehingga mereka bersembunyi.</p> <p>C. Babak tiga, resolusi (3:14-19)= Tuhan Allah menghukum Adam dan Hawa oleh karena kesalahannya, juga berisi tentang hukuman kepada ular.</p>
--

Dari hal ini dapat ditarik tema utama yang membentuk cerita ini. Yang pertama adalah bahwa Tuhan Allah rindu untuk mencari manusia yang terhilang. Allah yang mencari Adam dan Hawa ketika mereka bersembunyi serta menanyakan kepada mereka alasan bersembunyi dari-Nya. Yang kedua adalah bahwa Allah adalah adil. Ia menghukum setiap pelanggaran yang telah dilakukan oleh ciptaan-Nya. Allah menghukum manusia, istrinya serta ular yang telah terbukti bersalah di hadapan-Nya.

Problema: Tuhan Allah Mendekati Manusia yang Bersembunyi (Kej. 3:8)

Dalam ayat ini diceritakan tentang pendahuluan dimana manusia itu jatuh kedalam dosa. Walaupun masih dalam tahap permulaan, diperlukan adanya nats sebelumnya untuk mengerti cerita ini dengan utuh. Sebelumnya diceritakan bahwa iblis telah mencoba Hawa dan Adam sejak oleh Hawa untuk makan pohon yang dilarang oleh Tuhan. Singkat cerita, mereka menjadi berdosa dan menyadari keadaan diri yang telanjang itu. Mereka bersembunyi di hadapan Tuhan Allah. Di dalam ayat ini, secara khusus menceritakan bahwa manusia dan istrinya mendengar bunyi Tuhan Allah yang sedang berjalan di taman. Permasalahan yang terjadi di sini adalah kata bunyi **אֶת-קוֹל** ('*et-qol*). Dalam bahasa Ibrani, kata **אֶת** ('*et*') menunjukkan tanda khusus untuk menunjukkan obyek langsung yang tentu ataupun obyek yang spesifik.

Dengan perkataan lain, obyek spesifik itu adalah bunyi **קוֹל** (*qol*). Kata **קוֹל** (*qol*) dapat memiliki bermacam-macam arti. Harus ditentukan arti manakah yang dimaksudkan oleh penulis kitab untuk membentuk narasinya. Kata ini dapat berarti suara, bunyi, guruh, atau kabar. Mungkin kata yang maksudkan oleh penulis adalah kata bunyi. Kesimpulan ini dapat ditarik demikian oleh karena pada saat itu manusia dan istrinya sedang bersembunyi oleh karena mereka telanjang. Oleh karena itu mereka hanya dapat mendengar bunyi Tuhan Allah yang sedang berjalan.

Kata berjalan **מִתְהַלֵּךְ** (*mithallek*) memiliki parsing hitpael perfek orang ke-3 maskulin tunggal dari akar kata *halak* yang berarti berjalan. Suatu pilihan kata yang tepat yang digunakan oleh penulis kitab untuk menggambarkan kedatangan Tuhan Allah. Pangkal Hitpael sendiri dapat berarti sebuah kegiatan refleksif atau

membuat kegiatan untuk diri sendiri; resiprokal atau subyek menggunakan kegiatan atas sesama; menyatakan kalimat pasif; ataupun menyatakan kalimat aktif sederhana (Baker & Sitompul, 2012). Mungkin yang dimaksud penulis kitab dalam penggunaan kata ini adalah arti yang pertama dimana Tuhan Allah melakukan kegiatan itu untuk mengacu kepada diri sendiri. Meredith G. Kline memberikan argumen bahwa Tuhan Allah sedang mengadakan penampakan Ilahi dalam bentuk insani yang agaknya sejak semula adalah suatu bentuk pernyataan khusus (Kline, 2000). Harris memberikan tanggapan bahwa hal ini merupakan bentuk antropomorfisme dimana Allah berbicara dalam wujud ataupun penampakan yang digunakan oleh manusia atau Allah berbicara seolah-olah Ia mempunyai Bagian tubuh (Harris et al., 1999). Bagi peneliti, yang paling mendekati adalah pendapat Harris, dan hal ini terbukti bahwa mungkin penulis kitab ini menggunakan anthropomorphisme. Musa sebagai penulis kitab tidak sedang menunjukkan Teophani Allah seperti yang ada dalam Kitab Perjanjian Lama lainnya.

Tuhan Allah datang sebagai seorang sahabat ataupun seorang bapa yang mencari anak-Nya. Dia tidak datang sebagai hakim yang siap untuk menghukum pelanggaran yang telah dilakukan. Hal ini akan sangat berbeda jika dibandingkan sikap Tuhan atas segala pelanggaran yang dilakukan oleh manusia. Dalam cerita air Bah, digunakan kata “dihapuskan” (Kej. 7:23) untuk menghukum bumi dan segala isinya yang semakin rusak. Dalam cerita menara Babel, digunakan kata “turunlah Tuhan” (Kej. 11:5) yang memiliki arti bahwa Allah ingin menghukum kesombongan manusia yang ingin membuat menara yang mencapai ke langit dan menyamai Allah. Dalam peristiwa Sodam dan Gomora, digunakan kata “menurunkan hujan belerang” (Kej. 19:24) untuk memusnahkan kota-kota itu. Semua kata ini mungkin memiliki arti Allah sebagai hakim yang menghukum umat-Nya yang berdosa. Hal berbeda juga terlihat dalam peristiwa dosa kain. Allah berfirman kepada Kain (Kej. 4:9) untuk tidak muram mukanya. Disini mungkin juga Allah datang sebagai seorang sahabat bagi kain. Terdapat suatu hal yang sama antara Kejadian 3 dan 4 dimana Allah datang sebagai sahabat yang ingin menolong dan memperhatikan manusia.

Permasalahan makna kata juga terjadi pada frase רוּחַ חַיִּים (ruakh hayyom). Istilah ini hanya terdapat sekali dalam Perjanjian Lama yaitu di Kejadian 3:8. Kata רוּחַ (ruakh) dapat memiliki arti angin, roh, ataupun nafas. Mungkin pilihan arti yang tepat yang digunakan oleh penulis adalah kata angin. Hal ini dapat berarti menunjukkan suatu saat ataupun suatu waktu dimana Allah sedang melakukan kegiatan. Tidak dijelaskan di dalam teks waktu yang dimaksud itu kapan. Mungkin dalam pandangan penulis kitab, hal itu tidaklah terlalu penting untuk dimasukkan dalam narasi. Tetapi peneliti hanya memberikan satu indikasi waktu saja, tanpa mementingkan adanya penjelasan waktu yang tepat.

Kyle M. Yates mendefinisikan kata ini sebagai angin sepoi (Yates, 2004). Tetapi hal ini tidak mempunyai dasar yang kuat. Teks tidak menjelaskan tentang keadaan hari itu yang sedang sejuk karena angin berhembus sepoi-sepoi. Teks hanya menjelaskan mengenai suatu hari yang khusus dan spesifik tanpa adanya penjelasan lebih lanjut. Mengapa penulis kitab perlu mencantumkan frase רוּחַ חַיִּים (ruakh hayyom) dalam tindakan Allah menemui manusia yang bersembunyi itu? Kemungkinan untuk menunjukkan bahwa Allah tidak datang untuk menghakimi manusia yang berdosa. Kedatangan-Nya sebagai sahabat yang siap untuk memulihkan manusia berdosa nyata dengan adanya angin sejuk yang berhembus, bukan datang dengan badai yang mengamuk seperti dalam teofani-Nya kepada Ayub (Ayb. 38:1; 40:1).

Frase אֱלֹהִים יְהוָה (Adonai 'Elohim) digunakan di dalam ayat ini. Jika diperhatikan secara seksama, keseluruhan narasi ini menggunakan frase אֱלֹהִים יְהוָה (Adonai 'Elohim) Hal ini mengandung arti yang khusus jika dibandingkan dengan konteks sebelum serta sesudahnya. Di dalam Kejadian pasal 1, penulis kitab

sengaja menggunakan kata אֱלֹהִים (*Elohim*) saja. Sedangkan dalam Kejadian pasal 4, penulis kitab juga dengan sengaja hanya menggunakan kata יְהוָה (*Adonai*). Mengenai hal ini, David Atkinson memberikan pendapatnya bahwa gaya serta nada penelitian dalam pasal 2 dengan pasal 3 sangatlah berlainan. Nama Allah disapa dengan lebih intim yaitu YHWH, nama Allah yang diterjemahkan sebagai TUHAN.

Pusat perhatian tidak lagi Allah yang menciptakan alam semesta, melainkan Allah yang memanggil manusia dengan nama pribadi-Nya supaya manusia dapat bersekutu dengan Dia (Atkinson, 1996). Mungkin pendapat ini dapat diterima. Jika diperhatikan dalam pasal pertama, kata אֱלֹהִים (*Elohim*) ini dipakai untuk menunjukkan Allah yang menciptakan alam semesta. Pusat perhatiannya adalah kepada seluruh ciptaan-Nya dimana Ia telah menciptakan langit bumi serta seluruh hal yang ada didalamnya. Sedangkan dalam pasal 4 terutama dalam narasi Kain dan Habel, perhatian ataupun sasaran utama adalah mengenai manusia terutama pelanggaran Kain.

Allah sedang memfokuskan diri-Nya kepada ciptaan-Nya dengan nama Pribadi yaitu יְהוָה (*Adonai*). Dengan memperhatikan formula yang ditunjukkan, maka kemungkinan yang dapat diambil mengenai penggunaan nama אֱלֹהִים יְהוָה (*Adonai 'Elohim*) memiliki arti bahwa Dia yang telah menciptakan alam semesta ini, telah ikut serta atau memperhatikan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Allah yang Maha Agung telah ikut serta memfokuskan diri-Nya dalam urusan dan permasalahan Manusia yang telah berdosa di hadapan-Nya. Samuel J. Ehultz memiliki pendapat lain tentang nama ini. Ia berpendapat bahwa אֱלֹהִים יְהוָה (*Adonai 'Elohim*) adalah gelar Allah yang menyatakan hubungan dengan umat manusia sebagai oknum yang memelihara dan menyediakan tiap kebutuhannya dengan penuh kasih (Ehultz, 1983). Nampaknya Ehultz membaca terlalu banyak ke dalam istilah itu tanpa memperhatikan konteksnya. Dalam narasi ini, tidak diceritakan dengan jelas bukti bahwa Allah adalah pemelihara dan penyedia setiap kebutuhan ciptaan-Nya.

Dapat disimpulkan bahwa dalam bagian promblema ini, walaupun Adam dan Hawa berusaha untuk menghindari dari hadapan-Nya, Tuhan Allah tetap memperhatikan mereka. Dia berusaha datang kepada manusia sebagai sahabat, bukan sebagai hakim yang menakutkan untuk mereka yang telah bersembunyi itu. Inisiatif Allah ini sangat penting karena menunjukkan bagaimana Dia peduli terhadap orang-orang yang berdosa sekalipun. Allahlah yang pertama kali berinisiatif untuk membereskan dosa umat manusia.

Titik Balik: Percakapan Tuhan Allah dengan Manusia (Kej. 3:9-13)

Narasi terus berlanjut serta ketegangan yang ada semakin memuncak. Tuhan Allahlah yang memulai narasi ini dengan memanggil kepada manusia dengan menggunakan kata kerja וַיִּקְרָא (*wayyiqra*). Memanggil disini bukan berarti bahwa Tuhan Allah tidak mengetahui keberadaan mereka berdua yang bersembunyi di antara pohon-pohon. Ia adalah Allah yang Mahatahu, dalam kisah inipun keberadaan Allah yang Mahatahu itupun tidak berubah. Mungkin yang dimaksud dengan Frase Tuhan Allah memanggil dapat berarti bahwa Tuhan Allah meminta pertanggungjawaban Kepada manusia atas apa yang sudah mereka melakukan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Allah dalam bagian ini lebih bersifat refleksional daripada informatif, yang umumnya dapat dipahami sebagai pertanyaan retorik (Sinaga, 2020).

Tindakan manusia yang bersembunyi itu tidak menunjukkan adanya suatu sikap yang baik terhadap Tuhan Allah yang telah menciptakan mereka dan yang telah memberikan kepada mereka segala sesuatu yang baik. Kesabaran Tuhan Allah terhadap sikap manusia masih tergambar dengan jelas dalam ayat ini. Allah tidak serta merta menghukum manusia akan kesalahannya itu. Tetapi dengan sabar Allah mencari informasi mengapa

manusia dan istrinya itu bersembunyi dari hadapan-Nya. David Atikson memberikan argumen bahwa Allah sekarang dilukiskan sebagai hakim yang menuntut keterangan dari Manusia (Atkinson, 1996).

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Meredith G. Kline. Ia berpendapat bahwa Allah perjanjian itu menghadapkan hamba-Nya yang tidak setia itu di depan pengadilan-Nya (Kline, 2000). Hal ini kurang tepat jika melihat konteks. Allah tidak datang sebagai hakim, tetapi Ia datang sebagai seorang sahabat bagi Manusia yang jatuh dalam dosa.

Segera setelah itu, manusia menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan oleh Tuhan Allah. Ia mengaku bahwa ia telah mendengar bunyi langkah Tuhan Allah. Manusia itu takut dengan keberadaan dirinya yang telanjang sehingga ia menyembunyikan diri dari hadapan-Nya. Jika diamati secara terperinci, penulis kitab ini menggunakan permainan kata yang memiliki arti tersendiri. Kata telanjang diartikan dari kata עֵרוֹם ('erom) yang merupakan predikat keadaan dari Adam dan Hawa yang telah jatuh dalam dosa. Kata ini juga terdapat dalam Kejadian 3:1 yaitu עָרִים ('arum).

Kata ini merupakan predikat keadaan dari ular yang berarti cerdik. Sebuah kontras yang tajam antara telanjang dengan cerdik. Tugas yang paling utama adalah mengapa penulis kitab ini menggunakan permainan kata seperti ini dimana kata yang berbeda tetapi memiliki bunyi yang hampir sama. Penulis kitab memakai kata yang hampir sama, dapat memiliki dua arti yang saling bertolak belakang. Mungkin maksud penulis kitab menggunakan permainan kata ini adalah untuk menunjukkan keberadaan ular itu sendiri. Kecerdikan ular bukanlah segala-galanya. Bagi Allah, kecerdikan ular itu adalah sama dengan ketelanjangan manusia yang memalukan di hadapan-Nya. Hal ini nampak dalam penggunaan kecerdikan itu. Kecerdikan ular hanya digunakan untuk mencoba serta membawa manusia jatuh ke dalam perbudakan dosa.

Dalam hal inipun, Tuhan Allah masih sabar terhadap manusia. Dengan penuh kesabaran Allah masih bertanya kepada manusia. Dia bertanya pribadi siapa yang telah memberitahukan ketelanjangan mereka. Dalam pertanyaan ini, Tuhan Allah memberikan tambahan keterangan pertanyaan yang sudah ia sampaikan sebelumnya dalam Kejadian 2:17. Kemungkinan Allah mengulangi hal ini yaitu untuk memberikan suatu penegasan terhadap apa yang mereka telah melakukan. Allah tahu bahwa satu-satunya alasan mereka telanjang adalah karena melanggar perintah-Nya. Allah memberikan pertanyaan ini kembali untuk mengetahui respon jawaban manusia.

Akan tetapi respon dari manusia tidaklah tepat. Pertanyaan pertama seharusnya dijawab dengan merujuk kepada satu pribadi, sedangkan pertanyaan kedua seharusnya dijawab dengan perkataan “ya” atau “tidak”. Manusia lebih memilih untuk menutupi kesalahannya serta mempersalahkan orang lain. Ia mempersalahkan istrinya dengan berkata “perempuan itu yang telah kamu berinya bersamaku di sisiku, telah memberikan buah itu.” Kembali satu hal yang kontras nampak disini. Dalam hal ini, manusia juga mempersalahkan Allah. Perempuan yang seharusnya menjadi penolong dalam kehidupan manusia (Kej. 2:18), malah membawa manusia itu sendiri jatuh ke dalam dosa. Manusia berpikir bahwa seharusnya perempuan yang membuatnya tertolong dalam menghadapi kehidupan, telah gagal dalam menjalankan fungsinya bahkan membawa kejatuhan. Secara tidak langsung manusia juga mempersalahkan Pribadi yang menciptakan perempuan itu.

Kyle M. Yates berpendapat bahwa Adam secara nekad menyebut Allah yang bertanggung jawab atas sebagian kesalahan (Yates, 2004). Hal ini mungkin benar jika melihat argumen manusia itu yang mengatakan bahwa “yang Engkau tempatkan di sisiku...” Manusia tidak menyadari bahwa kejatuhannya adalah karena kehendak bebasnya sendiri yang memilih hal itu. Jawaban manusia yang sesungguhnya yaitu “dan aku telah makan” וָאֵכָל (wa'okel) terletak pada bagian paling akhir setelah dia melemparkan

kesalahannya itu. Hal ini kemungkinan berarti manusia telah mengakui kesalahannya tetapi setelah ia melemparkan kesalahannya itu.

Perhatian Allah selanjutnya tertuju kepada perempuan. Masih dengan kesabaran Allah berkata kepada perempuan itu apakah yang telah dilakukannya. Akan tetapi pola jawaban yang sama ditunjukkan oleh perempuan kepada Allah. Perempuan juga mempersalahkan pribadi yang lain tanpa secara langsung mengakui kesalahannya sendiri. Ia dengan langsung mempersalahkan ular dengan argumen bahwa ular telah menipu dia. Jawaban yang sesungguhnya yaitu “dan aku telah makan” וָאֶכַל (*wa'okek*) terletak di akhir kalimat. Antara jawaban manusia dengan perempuan memiliki pola yang sama yaitu saling menyalahkan, saling menutupi kesalahan, serta saling menjawab pertanyaan itu di akhir kalimat. Hal yang paling penting disini adalah bahwa kejatuhan mereka adalah disebabkan atas pilihan mereka secara pribadi, bukan karena orang lain.

Kesimpulan dari titik balik ini adalah walaupun Allah sudah dengan bersabar hati bertanya kepada manusia, akan tetapi apa yang manusia itu lakukan tidak sesuai dengan firman Allah. Manusia malah menutupi segala pelanggaran mereka dan berusaha untuk melemparkan kesalahannya masing-masing ke pribadi yang lain. Kebaikan dan kesabaran Allah dibalas dengan tindakan saling melempar tanggung jawab atas apa yang terjadi diantara Adam dan Hawa.

Resolusi: Tuhan Allah Memberikan Firman kepada Ular, Perempuan, dan Manusia (Kej. 3:14-19)

Dalam bagian ini menjelaskan bagaimana narasi ini berlanjut dengan Firman Allah yang berisikan hukuman kepada ular, perempuan serta manusia. Tetapi yang berbeda dalam bagian ini dengan bagian sebelumnya adalah bahwa pada bagian ini penulis kitab menggunakan puisi untuk menyatakan Firman-Nya. Pendekatan terhadap konteks puisi adalah berlainan dengan konteks narasi pada umumnya. Biasanya dalam puisi, banyak digunakan bahasa-bahasa kiasan yang memiliki arti berbeda dengan pengertian umumnya.

Ayat 13 dimulai dari Tuhan Allah yang memberikan Firman-Nya kepada ular. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat susunan kiasme disini. Tuhan Allah langsung mengutuk ular yang mempunyai unsur-unsur merendahkan ular tersebut. Ular terkutuk dari semua binatang, ia akan berjalan dengan perut, serta seluruh hidupnya akan makan debu. Frase “atas perutmu kamu akan berjalan” עַל-בְּרִיחֵךָ תֵּלֵךְ (*'al gekhoneka telek*) serta “dan debu kamu akan makan” וְעָפָר תֹּאכַל (*we'apar to'kal*) memiliki struktur kalimat yang terbalik.

Kemungkinan jawaban dari hal ini adalah bahwa penulis kitab memberikan tekanan kata sehingga memperjelas posisi ular saat itu. Kata “perut” serta “debu” mendapatkan penekanan disini. Kyle M. Yates memberikan tanggapan bahwa sejak saat itu ular akan menjalar di atas debu tanah dan bahkan debu tanahlah yang akan menjadi makanannya. Ia akan terus melata dalam kehinaan sepanjang hidupnya (Yates, 2004). Akan tetapi pendapat ini kuranglah tepat. Yates melihat bagian ini dengan makna literal dan mengabaikan konteks puisi. Mungkin yang dimaksudkan disini adalah bahwa Tuhan Allah ingin merendahkan ular dengan segala keberadaannya. Kontras yang tajam terjadi disini antara Kejadian 3:1 dengan Kejadian 3:12. Jika sebelumnya ular tampil sebagai keberadaan yang cerdas serta pandai, dalam bagian ini ia adalah makhluk yang paling rendah. Penggambaran “berjalan dengan perut” dan “makan debu tanah” memberikan indikasi bahwa ular itu memiliki posisi yang paling rendah.

Selain itu pula, akan diadakan permusuhan antara keturunan ular dengan keturunan perempuan. Ada hal yang menarik pada bagian ini dimana kata הוּא (*hu'*) adalah menunjuk pada satu pribadi yang merupakan keturunan perempuan itu. Tidak dijelaskan di dalam teks siapakah “dia” ini. Dalam hal ini David Atkinson

mengatakan bahwa Kejadian 3 memungkinkan kita melihat kedepan dalam pengetahuan bahwa kuasa kejahatan yang bersembunyi di bawah kedok ular yang licik itu, pada suatu hari akan disingkapkan sehingga terbuka, lalu dihancurkan pada kayu salib di luar tembok kota. Pada hari itu Kristus akan melucuti pemerintah-pemerintah (Atkinson, 1996). Ia menyimpulkan bahwa yang dimaksud “dia” disini adalah Kristus. Teologi Sistematika memang menjawab demikian. Jika dihubungkan dengan Perjanjian Baru juga menjawab demikian. Akan tetapi secara konteks, tidak pernah disinggung adanya Kristus dalam narasi ini walaupun diakui bahwa sudah ada benih injil (*proto evangelium*) dalam bagian ini. Terdapat juga janji kemenangan disini dari pihak keturunan perempuan.

Walaupun keturunan Iblis akan meremukkan tumit Keturunan Perempuan itu, namun Keturunan Perempuan itu pada gilirannya akan meremukkan kepala dari keturunan si Jahat (Zuck, 2005). Akan tetapi, yang paling mengejutkan adalah bahwa sang anak laki-laki dari keturunan sang perempuan akan melawan balik dengan meremukkan kepada si ular. Tentu saja, hal ini akan menjadi sebuah pukulan yang mematikan. Dipastikan bahwa manusia yang dijanjikan, dari garis keturunan laki-laki Haya, akan menyelesaikan masalah-masalah yang telah ditimbulkan oleh dosa Adam dan Hawa sekali untuk selamanya (Walter Kaiser, 2021).

Firman Tuhan Allah selanjutnya adalah kepada perempuan. Terjadi perbalikan frase ”kepada perempuan itu Dia berkata” disini אֱלֹהֵי הָאֲשֵׁרָה אָמַר (*el haisyah ‘amar*) yang kemungkinan penulis kitab ingin memberikan tekanan kepada perempuan atas Firman yang diucapkan Tuhan Allah. Tuhan Allah memberikan penekanan yang begitu sangat הַרְבָּה אַרְבָּה (*harbah ‘arbeh*) yang tidak terdapat dalam kutukan yang lain. Akibat pelanggarannya, perempuan akan merasakan sakit dalam kehamilan, serta sakit di dalam melahirkan. Bukan hanya itu saja, tetapi perempuan itu juga akan mengalami penguasaan keinginan oleh manusia. Hal ini mungkin dapat berarti bahwa perempuan akan tunduk kepada laki-laki. Segala keinginan dari perempuan itu harus dikuasai oleh laki-laki oleh karena perempuan tunduk kepadanya.

Fokus selanjutnya adalah kepada manusia. Kembali di sini didapati struktur yang terbalik dari frase “dan kepada manusia itu” וְלְאָדָם אָמַר (*ule’adam ‘amar*) kemungkinan penulis kitab ingin memberikan penekanan kembali kepada manusia atas Firman yang diucapkan Tuhan Allah. Yang berbeda disini adalah bahwa penulis kitab memberikan keterangan yang lebih banyak yang tidak didapati baik dari kutuk kepada ular ataupun kutuk kepada perempuan. Frase “karena engkau telah mendengar kepada suara istrimu dan engkau telah makan dari pohon itu yang Aku telah memerintahkanmu dengan berkata jangan engkau makan daripadanya” adalah keterangan tambahan yang diberikan. Mungkin maksudnya adalah bahwa Tuhan Allah ingin mengingatkan kepada manusia itu atas tanggung jawab yang Ia telah memberikan (Kej. 2:7). Disini juga kemungkinan Tuhan Allah ingin menunjukkan kegagalan manusia yang lebih mendengarkan perempuan daripada melaksanakan tanggung jawab yang telah ia terima. Manusia telah gagal dalam melaksanakan tanggung jawab itu, sehingga ia sekarang pantas menerima kutuk dari-Nya. Tanah terkutuk, kutukan terhadap tanah ini kemungkinan berarti cara yang dipakai-Nya untuk melaksanakan hukuman kepada manusia. Hal yang sama juga terjadi dalam peristiwa Kain dan Habel dimana Allah juga mengutuk tanah untuk menghukum Kain (Kej. 4:11). Keterangan “dalam pekerjaanmu” menguatkan pendapat ini. Dengan bersusah payah manusia akan mencari makan dari hasil bumi.

Semak duri dan rumput yang akan menghasilkan makanan bagi manusia itu. Hal ini sangatlah berbeda ketika mereka belum jatuh ke dalam dosa. Semuanya sudah tersedia dan tinggal memakannya (Kej. 2:16). Kembali penegasan terdapat disini dimana manusia akan mencari makanan dengan bersusah payah. Frase “dari keringat mukamu” menguatkan hal ini. Di akhir narasi ini, penulis kitab kembali mengingatkan bahwa manusia

itu berasal dari debu, dan kepada debu juga akan kembali. Seluruh kehidupan manusia itu akan mengalami jerih payah yang luar biasa untuk dapat bertahan hidup.

KESIMPULAN

Dari analisis sastra yang telah dilakukan terhadap teks Kejadian 3:8-19 ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, Allahlah yang berinisiatif untuk mencari manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Peran Allah sebagai tokoh protagonis dalam narasi ini menjadi bukti utama bahwa Allah rindu untuk menjalin komunikasi bahkan menyelamatkan manusia yang telah jatuh itu. Adam dan Hawa sebagai tokoh antagonis saling berusaha untuk melemparkan kesalahan satu dengan yang lainnya. Ular adalah tokoh ambivalen. Walaupun perannya minim dalam narasi ini, Ular sebagai perwujudan dari Iblis pada akhirnya juga menerima hukuman dari Allah yaitu berupa perendahan yang serendah-rendahnya.

Kedua, walaupun Allah mencari orang berdosa, tetapi disiplin-Nya tetap berlaku bagi mereka yang melanggar perintah-Nya. Hal ini nampak jelas dari alur dramatis yang sengaja dibuat oleh penulis kitab dalam narasi ini yaitu ketegangan dengan adanya resolusi tiga babak. Bagian problema dalam narasi ini (Kej. 3:8) menggambarkan bagaimana masalah dibawa dalam narasi ini. Allah berusaha mendekati manusia yang bersembunyi oleh sebab perasaan malu akibat dosa. Allah tetap memperhatikan mereka dan Ia datang sebagai seorang sahabat bagi mereka. Bagian titik balik dalam narasi ini (Kej. 3:9-13) menggambarkan bagaimana ketegangan semakin memuncak dimana manusia berusaha menutupi pelanggaran dan melemparkan kesalahan kepada pribadi lainnya. Kesabaran Allah dibalas dengan saling lempar tanggung jawab antara Adam dan Hawa. Bagian resolusi dari narasi ini (Kej. 3:14-19) berisikan bagaimana Allah memberikan disiplin kepada ular, perempuan, maupun manusia. Ular akan mendapatkan perendahan dari Allah. Perempuan akan mendapatkan susah payah waktu mengandung. Manusia akan bekerja keras karena Allah telah mengutuk tanah oleh karena kesalahannya.

Ketiga, Allahlah yang berinisiatif untuk memberikan pemecahan atas masalah dosa yang dialami oleh manusia (Kej. 3:15). Permusuhan yang dibuat oleh Allah antara ular dengan keturunan perempuan memberikan indikasi bahwa Ia berusaha menyelamatkan manusia. Keturunan perempuan akan meremukkan kepala dari keturunan Ular. Dipastikan bahwa manusia yang dijanjikan itu akan menyelesaikan masalah-masalah yang ditimbulkan oleh Adam dan Hawa sekali untuk selamanya. Inisiatif Allah ini membuktikan bahwa rencana keselamatan atas diri manusia yang berdosa bukan muncul dari dalam diri manusia itu sendiri. Allahlah yang memiliki rencana yang agung untuk menyelamatkan manusia dari dosa yang saat ini sedang membelenggu mereka. Allah adalah pemrakarsa keselamatan bagi umat yang telah jatuh ke dalam dosa.

REFERENSI

- Adon, M. (2022). Asal-Usul Kejahatan dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3:1-24 dan Usaha Manusia Melawan Dosa. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(2), 112–125.
<https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.98>
- Asal, D., Tradisi, D., Dan, K., Siallagan, H., Marpaung, F. S., Harianja, M., & Hasibuan, R. P. (2024). *GEREJA HKBP*. 5(1).
- Atkinson, D. (1996). *Kejadian 1-11*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Baker, D. L., & Sitompul, S. M. S. A. A. (2012). *Pengantar Bahasa Ibrani*. BPK Gunung Mulia.

- Bakker, F. L. (1965). *Sedjarah Keradjaan Allah Perdjangjian Lama*. BPK Gunung Mulia.
- Barth, C. (2004). *Teologi Perjanjian Lama 1*. BPK Gunung Mulia.
- Baxter, J. S. (2004). *Menggali Isi Alkitab 1: Kejadian Sampai dengan Ester*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Cheek, J. (2021). RECENT DEVELOPMENTS IN THE INTERPRETATION OF THE SEED OF THE WOMAN IN GENESIS 3:15. *Journal of the Evangelical Theological Society*, 64(2), 215.
<https://openurl.ebsco.com/EPDB%3Agcd%3A3%3A21484931/detailv2?sid=ebsco%3Aplink%3Ascholar&id=ebsco%3Agcd%3A152907488&crl=c>
- Ehultz, S. J. (1983). *Pengantar Perjanjian Lama: Taurat dan Sejarah*. Gandum Mas.
- Enns, P. (2010). *The Moody Handbook of Theology 1* (R. Nadian & E. Yuliasari (eds.)). Literatur SAAT.
- Fokkelman, J. (2012). *Di Balik Kisah-kisah Alkitab: Penuntun Membaca Narasi Alkitab Sebagai Karya Sastra*. BPK Gunung Mulia.
- Harefa, F. L. (2018). STT Ebenhaezer STTE. *Peranan Kaum Awam Dalam Pelayanan Gereja*, 3, 26–48.
- Harris, R. L., Harris, R. L., Archer, G. L., & Waltke, B. K. (1999). *Theological Wordbook of the Old Testament*. Moody Press.
- Istinatun, H. N., Kristiawan, R., Daliman, M., & Sirait, J. R. (2021). Pengajaran Makna Kata Telanjang Berdasarkan Kejadian 3:1-7. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2(1), 01–17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.43>
- Kaiser, W. C. (2013). *Teologi Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Kanary, J. (2023). LEONTES' ORIGINAL SIN: GENESIS 3 AND THE WINTER'S TALE. *Literature and Theology*, 37(4), 287–306. <https://doi.org/10.1093/litthe/frad037>
- Kleinig, J. (2021). Genesis 3 and LGBT. *Zadok Perspectives*, 151, 17–22.
<https://search.informit.org/doi/epdf/10.3316/informit.002882442981339>
- Kline, M. G. (2000). *Tafsiran Alkitab Masa kini Volume I Kejadian-Ester*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Kristen, D. H., Fransiska, N. N., & Krisdiantoro, A. D. (2023). Memahami Konsep Dosa Asal. *Jurnal Penggerak STTI Bali*, 5(1), 52–66.
- Kristiawan, R. (2016). *Pengenalan Pada Perjanjian Lama*. KAO Press.
- Marantika, C. (2002). *Principles & Practice of World Mission: Including a Closer Look in an Islamic Context*. Iman Press.
- Mudak, S., & Mendrofa, W. S. N. (2022). Signifikansi “Penolong Yang Sepadan” Menurut Kejadian 2:18 Bagi Istri Gembala Jemaat Masa Kini. *Jurnal Arrabona*, 5(1), 56–74.
<https://doi.org/10.57058/juar.v5i1.64>
- Natar, A. N. (2020). Perempuan: Sumber Dosa atau Sumber Hikmat? Tafsir Ulang Kejadian 3:1-24 dari Perspektif Feminis. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 174.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.280>
- Pakpahan, A. (2023). Mendengar Suara Perempuan dalam Peristiwa Bungkamnya Sarah: Studi Naratif Dialog Abram dengan Sarai dalam Kej. 12:10-20. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 6(2), 104–114. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.485>
- Pratt, R. L. (2014). *He Gave Us Stories, panduan bagi siswa Alkitab untuk menafsirkan Narasi Perjanjian Lama*. Momentum.
- Putra, A.-, & Keluanan, Y. H. (2022). Dampak Kejatuhan Manusia terhadap Kerusakan Ekologi Menurut Kejadian 3. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 116–126.

<https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.98>

Schnittjer, G. E. (2015). *The Torah Story* (E. Maspaitella (ed.)). Gandum Mas.

Sibarani, Y., & Arifianto, Y. A. (2020). Studi Analisis Makna Kata “Berahi” dan “Berkuasa” dalam Kejadian 3:16 dan Implikasinya bagi Rumah Tangga Kristen Masa Kini. *Sola Scriptura: Jurnal Teologi*, 1(2), 118–134.

Sinaga, D. (2020). Studi Tekstual Model-Model Pertanyaan Allah. *Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 85–88.

Sitanggang, H. (2022). Evocative Translation and Theology of the Hebrew *לָרִיחַ הַיּוֹם* in Genesis 3:8. *Jurnal Koinonia*, 14(2), 86–99. <https://doi.org/10.35974/koinonia.v14i2.3073>

VanGemeran, W. (2016). *Progres Penebusan: Kisah Keselamatan dari Penciptaan sampai Yerusalem Baru* (I. Tjulianto (ed.)). Grand Rapids.

Walter Kaiser. (2021). *Misi Di Dalam Perjanjian Lama*. Momentum.

Waltke, B. K., & Fredricks, C. J. (2001). *Genesis: A Commentary*. Zondervan.

Yates, K. M. (2004). *The Wycliffe Bible Comentary*. Gandum Mas.

Zuck, R. B. (2005). *A Biblical Theology of the Old Testament* (B. Gaspersz (ed.)). Gandum Mas.